

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH MELALUI  
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK*  
PADA SISWA KELAS X-1 SMA  
MUHAMMADIYAH 3 JEMBER SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

*(Improvement Activities and Learning History Outcomes Through Application of Cooperative Learning Method Type Talking Stick At Students of Class X-1 SMA Muhammadiyah 3 Jember Second Semester In the Academic Year 2012/2013)*

Moh Imron Rosidi, Nurul Umamah, Sumardi  
Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Jember 68121  
E-mail: nurulumamah@unej.ac.id

**ABSTRAK**

Siswa kelas X-1 di SMA Muhammadiyah 3 Jember tidak tertarik mengikuti pelajaran sejarah terlihat pada saat pembelajaran sejarah berlangsung. Guru sejarah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan penugasan sehingga siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru sejarah jarang sekali menggunakan metode pembelajaran efektif yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam belajar di kelas sehingga timbul perasaan jenuh dan bosan pada siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, dimana karakteristik siswa kelas X-1 di SMA Muhammadiyah 3 Jember tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran sejarah, siswa merasa cepat jenuh dalam menerima pelajaran, siswa memiliki daya ingat yang lemah, dan siswa malas dalam membaca materi pelajaran. Metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa kelas X-1 terutama dalam mata pelajaran sejarah adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat dari persentase aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa pada pra siklus 61,11%, siklus I mencapai 70,83%, dan siklus II persentase aktivitas belajar siswa mencapai 85,76%. Ketuntasan hasil belajar siswa pra siklus pada aspek kognitif 68,75%, aspek afektif dan psikomotorik tidak diperoleh, ketuntasan hasil belajar siswa siklus I pada aspek kognitif 75%, aspek afektif 78,12%, dan aspek psikomotorik 75%, sedangkan ketuntasan hasil belajar siklus II pada aspek kognitif 87,5%, aspek afektif 90,62%, dan aspek psikomotorik 87,5%. Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal antara pra siklus, siklus I, dan siklus II.

**Kata kunci:** aktivitas, hasil belajar, metode pembelajaran kooperatif, *Talking Stick*

**ABSTRACT**

*Students of class X-1 at SMA Muhammadiyah 3 Jember are uninterested following the lessons of history a look at teaching history. History teacher is still using conventional teaching method and assignment so that students are pasive in the following study. History teachers rarely use effective teaching method which can improve students' learning activities in the classroom so that feel bored of the students. To overcome these problems use to learning method that appropriated to the characteristics of students, where the characteristics students of class X-1 at SMA Muhammadiyah 3 Jember are uninterested to participate in learning history, students are bored in receiving lessons quickly, students have a weak memory, and students lazy in reading the lessons material. Learning method appropriate with the conditions students of class X-1, especially in the subjects of history is a type of cooperative learning method type Talking Stick. The outcomes are obtained in this research can be seen from the percentage of learning activities and student learning outcomes. Student learning activities in the pre cycle 61,11%, first cycle reached 70,83%, and the second cycle the percentage of student activity reached 85,76%. Mastery of student learning outcomes in the cognitive aspects of pre cycle 68,75%, affective and psychomotor aspects are not obtained, completeness student learning outcomes at the first cycle cognitive aspects 75%, affective aspects 78,12%, and psychomotor aspects 75%, while the mastery of learning outcomes second cycle of 87,5% on the cognitive aspects, 90,62% affective aspects and 87,5% psychomotor aspects. Based on the above indicates an increase in the percentage of mastery learning activities and learning outcomes among students in the classical pre cycle, the first cycle and second cycle.*

**Keywords:** cooperative learning method, learning activities, learning outcomes, *Talking Stick*

## Pendahuluan

Pendidikan adalah jalan menuju kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan yang bermutu. Kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang selalu berubah sesuai dengan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kunandar, 2007:8).

Upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan antara lain menuntut kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif dan melakukan inovasi-inovasi dalam setiap metode pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode pembelajaran sangat penting digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa agar bisa membangkitkan minat belajar siswa dan membuat siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Karakteristik siswa yang berbeda memerlukan metode pembelajaran yang berbeda pula (Uno, 2007:1).

Peran dan fungsi pelajaran sejarah kiranya tidak perlu diragukan lagi, baik bagi kehidupan setiap individu maupun bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran dan fungsi ini tidak hanya diakui oleh para sejarawan, melainkan juga oleh tokoh-tokoh dari berbagai kalangan, seperti Cicero, seorang ahli sejarah Yunani berkata "Histori Ist Magistra Vitae" artinya sejarah sebagai guru kehidupan. Confutse, seorang filsuf Cina juga berkata "sejarah mendidik kita supaya bertindak bijaksana" (Tamburaka, 1999:7). Kartodirdjo (1993: 251-253) menyatakan selain peran dan fungsi tersebut pelajaran sejarah juga memiliki fungsi genesis (melacak peristiwa dari asal mula sampai perkembangannya), pragmatis (melegitimasi dan menjustifikasi eksistensi suatu bangsa), dan didaktis (mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman generasi terdahulu). Berdasarkan peran dan fungsi tersebut semestinya mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Tetapi dalam prakteknya di sekolah-sekolah pelajaran sejarah bukanlah mata pelajaran yang menyenangkan, sering didapati kesan bahwa mata pelajaran sejarah kurang menarik bahkan cenderung membosankan. Pelajaran sejarah dirasakan siswa hanyalah mengulang hal-hal yang sama dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat pendidikan menengah, metode serta teknik pembelajarannya juga kurang menarik, biasanya guru memulai pelajarannya dengan bercerita atau bahkan dengan membaca materi yang sudah tertulis dalam buku pelajaran dan akhirnya langsung menutup pelajarannya begitu bel selesai pelajaran berbunyi. Akibatnya nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah tidak dapat dipahami dan diamalkan oleh peserta didik karena materi pelajaran yang disampaikan oleh guru diterima oleh siswa hanya tertanam sebatas kalimat hafalan saja (Soewarso, 2000:1-2).

Kondisi tersebut juga dialami pada pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Jember pada siswa kelas X-1. Hal ini dapat dilihat pada saat peneliti melakukan observasi dengan cara mengikuti proses pembelajaran

sejarah di kelas X-1 untuk melihat aktivitas belajar siswa selama pembelajaran sejarah berlangsung dan mengetahui perilaku mengajar guru. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas X-1 SMA Muhammadiyah 3 Jember, ditemukan bahwa aktivitas belajar sejarah masih tergolong rendah. Dari 32 siswa hanya 56,3% siswa yang memperhatikan penjelasan guru, 47,9% siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, 51% siswa yang menjawab pertanyaan, 60,4% siswa yang mencatat materi pelajaran, 58,3% siswa yang mengerjakan soal, dan 52% siswa yang aktif berdiskusi.

Hasil belajar sejarah di kelas X SMA Muhammadiyah 3 Jember dapat diketahui dengan melihat rata-rata nilai ulangan harian secara klasikal pada materi "Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Sejarah". Setelah diadakan evaluasi, pada hasil ulangan harian terdapat beberapa kelas yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu, kelas X-2 = 75,9, kelas X-3 = 76,9, kelas X-5 = 77,4, dan Kelas X-6 = 78,1, sedangkan kelas yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu kelas X-1 = 73,3 dan X-4 = 74,7 (hasil wawancara dengan guru sejarah dan informasi diperkuat dengan daftar nilai ulangan harian siswa). Rata-rata nilai ulangan harian yang paling rendah yaitu kelas X-1 ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang nilainya dibawah KKM. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa, dinyatakan siswa yang tuntas belajar sebesar 56,2%, sedangkan siswa yang dinyatakan tidak tuntas belajar sebesar 43,8%.

Menurut data yang diperoleh peneliti dari guru sejarah terlihat hasil belajar yang diraih siswa masih rendah yang dapat dilihat dari nilai ulangan harian. Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Ketuntasan perorangan, seorang siswa telah tuntas belajar bila mencapai skor  $\geq 75$  dari skor maksimal 100.
2. Ketuntasan klasikal, suatu kelas dianggap telah tuntas belajar apabila di kelas tersebut telah terdapat 85% yang telah mencapai nilai  $\geq 75$  (hasil wawancara dengan guru sejarah dan merupakan standar mata pelajaran sejarah SMA Muhammadiyah 3 Jember).

Siswa kelas X-1 di SMA Muhammadiyah 3 Jember kurang tertarik mengikuti pelajaran sejarah terlihat pada saat pembelajaran sejarah berlangsung. Indikator ketidaktertarikan meliputi: (1) siswa masih ada yang tidak memperhatikan penjelasan guru; (2) siswa tidak aktif dalam mengajukan pertanyaan; (3) siswa tidak aktif dalam menjawab pertanyaan guru; (4) siswa masih ada yang tidak mencatat pelajaran; (5) siswa tidak mengerjakan soal yang diberikan guru dengan baik; (6) siswa tidak aktif dalam berdiskusi. Hal ini mengakibatkan aktivitas belajar dan hasil belajar yang diinginkan tidak tercapai dengan baik.

Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sejarah yang dibuat oleh guru kelas X SMA Muhammadiyah 3 Jember, terlihat guru sejarah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan penugasan sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru sejarah jarang sekali menggunakan metode pembelajaran efektif yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam belajar di kelas sehingga

timbul perasaan jenuh dan bosan pada siswa. Guru sejarah kurang mampu mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar sejarah. Dengan kata lain pembelajaran yang mereka lakukan masih bersifat konvensional, yaitu terbatas pada penyampaian serangkaian fakta sejarah sehingga dalam menyampaikan pelajaran sejarah kurang menarik bagi para peserta didik. Selain itu, guru juga belum menggunakan media yang bervariasi bahkan peta saja jarang dipakai, sehingga perhatian peserta didik terhadap pelajaran sejarah juga kurang. Akibatnya peserta didik bosan dan akhirnya tidak tertarik terhadap pelajaran sejarah.

Kondisi menurunnya kualitas dalam pembelajaran sejarah tentunya tidak boleh dibiarkan dan harus segera diatasi karena hal tersebut berlangsung terus maka pembelajaran sejarah tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, dimana karakteristik siswa kelas X-1 di SMA Muhammadiyah 3 Jember kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran sejarah, siswa merasa cepat jenuh dalam menerima pelajaran, siswa memiliki daya ingat yang lemah, dan siswa malas dalam membaca materi pelajaran. Metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa kelas X-1 terutama dalam mata pelajaran sejarah adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah salah satu metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, anggota kelompok yang mendapat tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah semua anggota kelompok mempelajari materi pokoknya, demikian seterusnya sampai semua anggota kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* ini menguji kesiapan siswa, melatih membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, agar siswa lebih giat belajar serta mendorong siswa untuk berani dalam mengemukakan pendapat. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* ini juga memiliki lima unsur penting, yaitu saling ketergantungan positif, tanggungjawab individual, interaksi antar siswa, keterampilan interpersonal, dan proses kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, maka penulis ingin memperbaiki aktivitas dan hasil belajar sejarah dengan membuat siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran sejarah di kelas dan mewujudkan belajar siswa yang aktif dan tidak hanya menekankan pada hasil saja tetapi juga aktivitas belajarnya serta menumbuhkan anggapan bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang penting, menarik, menyenangkan dan tidak membosankan lagi.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar sejarah pada siswa kelas X-1 SMA Muhammadiyah 3 Jember semester genap tahun pelajaran 2012/2013? apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada siswa kelas X-1 SMA Muhammadiyah 3 Jember semester genap tahun

pelajaran 2012/2013? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar sejarah melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada siswa kelas X-1 SMA Muhammadiyah 3 Jember semester genap tahun pelajaran 2012/2013 dan untuk meningkatkan hasil belajar sejarah melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada siswa kelas X-1 SMA Muhammadiyah 3 Jember semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, akan memperoleh kegunaan dalam pembelajaran sejarah yang menarik dan menyenangkan serta memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah yang dapat memanfaatkannya untuk bekal kehidupannya.
2. Bagi guru dan calon guru sejarah, dengan metode pembelajaran ini, dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang bagaimana cara melaksanakan pembelajaran sejarah sehingga dapat membantu untuk mengatasi permasalahan pembelajaran serta keterampilan dalam penggunaan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sejarah.
3. Bagi lembaga pendidikan sekolah menengah atas, sebagai sumbangan pemikiran bagi peningkatan mutu pendidikan terutama pada pembelajaran sejarah di sekolah.
4. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sekaligus sebagai bekal untuk menjalani aktivitas dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

### Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 3 Jember. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain Hopkins yang berbentuk spiral melalui tahap dua siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-1 yang berjumlah 32 siswa. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah analisis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil belajar apakah sesuai dengan yang hendak dicapai atau tidak.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang semuanya diperoleh dari observasi yakni



meliputi, memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mencatat materi pelajaran, mengerjakan soal, dan berdiskusi. Untuk mengukur ketuntasan hasil belajar dalam hal ini adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor menggunakan standar ketuntasan yaitu ketuntasan belajar individu dinyatakan tuntas apabila tingkat persentase ketuntasan minimal mencapai nilai  $\geq 75$  dari skor maksimal 100, sedangkan untuk tingkat klasikal minimal mencapai 85% (Ketetapan dari Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Jember).

Adapun untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan rumus persentase ketuntasan hasil belajar. Dimana persentase ketuntasan hasil belajar siswa dirumuskan dengan:

Rumus persentase ketuntasan secara individu =

$$\frac{\text{Jumlah Skor Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Rumus persentase ketuntasan secara klasikal =

$$\frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Data yang dipresentasikan kemudian ditafsirkan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif untuk mengetahui seberapa jauh tingkat ketuntasan hasil belajar dari masing-masing data yang diperoleh, adapun tingkat ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Persentase Hasil Belajar	Kriteria Hasil Belajar
$T \geq 80\%$	Sangat Baik
$70\% \leq T < 80\%$	Baik
$60\% \leq T < 70\%$	Cukup Baik
$50\% \leq T < 60\%$	Kurang
$T < 50\%$	Kurang Sekali

Sumber: (Trianto, 2011:56)

Adapun untuk mengetahui aktivitas belajar yang telah dilakukan yakni dengan melihat aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Data diperoleh dari hasil observasi aktivitas belajar siswa.

Persentase aktivitas belajar siswa:

$$P = \frac{m}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase aktivitas belajar siswa

m = jumlah skor yang di capai

M = skor maksimal yang dicapai

Data yang dipresentasikan kemudian ditafsirkan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian dari masing-

masing data yang diperoleh adapun tingkat pencapaian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Tingkat Pencapaian Aktivitas Belajar Siswa

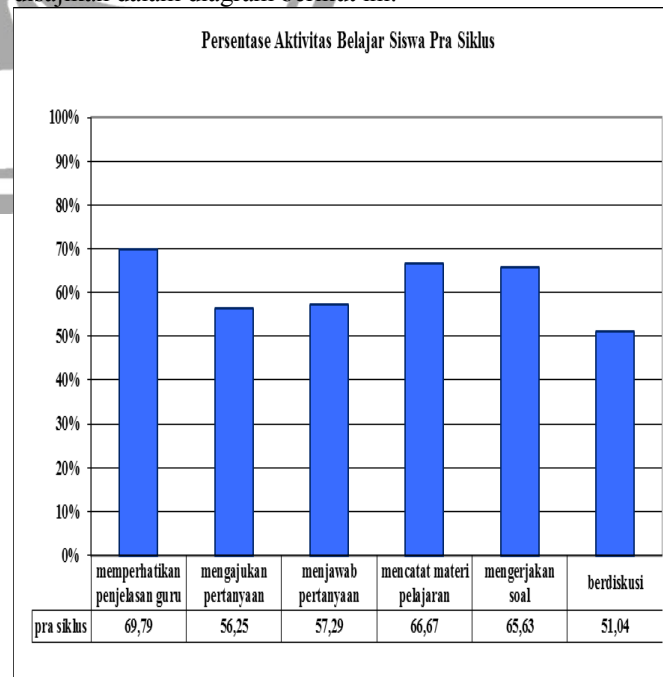
Persentase Aktivitas Belajar	Kriteria Aktivitas Belajar
$P \geq 95\%$	Sangat Baik
$80\% \leq P < 95\%$	Baik
$65\% \leq P < 80\%$	Cukup Baik
$P < 65\%$	Kurang Sekali

Sumber: (Ali, 1993:186)

## Hasil Penelitian

### 1. Hasil Observasi Pra Siklus

Kegiatan observasi dilaksanakan bersama-sama dengan pelaksanaan pembelajaran yang merupakan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disediakan. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan mengobservasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator aktivitas belajar siswa antara lain meliputi memperhatikan penjelasan guru (*visual activities*), mengajukan pertanyaan (*oral activities*), menjawab pertanyaan (*mental activities*), mencatat materi pelajaran (*writing activities*), mengerjakan soal (*motor activities*), dan berdiskusi (*listening activities*). Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil observasi untuk mengetahui persentase aktivitas belajar siswa. Hasil analisis persentase aktivitas belajar siswa pada pra siklus disajikan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram persentase aktivitas belajar siswa pra siklus

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada indikator memperhatikan penjelasan guru (*visual activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 67 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 69,79%, mengajukan pertanyaan (*oral activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 54 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 56,25%, menjawab pertanyaan (*mental activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 55 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 57,29%, mencatat materi pelajaran (*writing activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 64 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 66,67%, mengerjakan soal (*motor activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 63 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 65,63%, dan berdiskusi (*listening activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 49 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 51,04%.

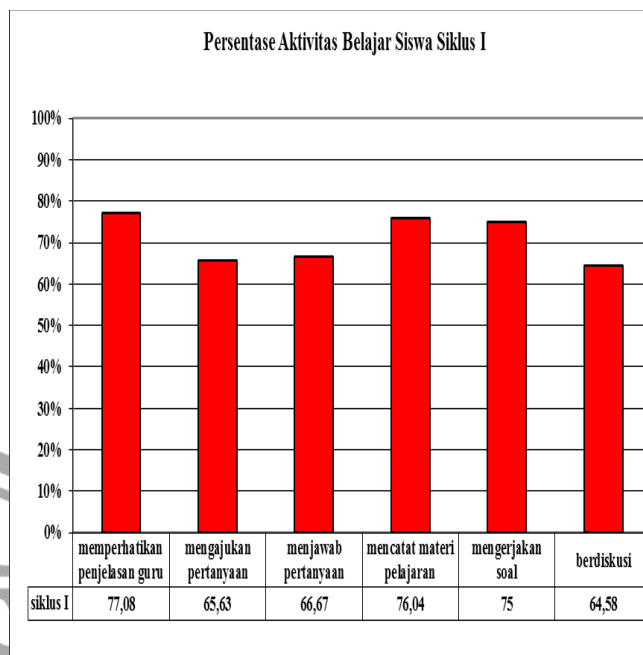
Hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan tindakan dalam hal ini adalah hasil belajar siswa kelas X-1 dalam pokok bahasan proses muncul dan berkembangnya kehidupan awal manusia dan masyarakat di kepulauan Indonesia dapat diperoleh hasil belajar dari nilai kognitifnya saja sedangkan nilai afektif dan psikomotoriknya tidak diperoleh. Hal ini terjadi karena guru mata pelajaran sejarah tidak menggunakan penilaian afektif dan psikomotorik. Adapun hasil belajar kognitif siswa kelas X-1 pada pokok bahasan proses muncul dan berkembangnya kehidupan awal manusia dan masyarakat di kepulauan Indonesia yang diperoleh dari nilai post test, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 22 siswa dengan persentase 68,75%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai  $< 75$  sebanyak 10 siswa dengan persentase 31,25%, sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotorik secara klasikal tidak diperoleh karena guru mata pelajaran sejarah pada pra siklus tidak menggunakan penilaian afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan data awal sebelum menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, siswa kelas X-1 belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal karena di kelas tersebut belum terdapat 85% yang telah mencapai nilai  $\geq 75$  (Sumber: SMA Muhammadiyah 3 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013).

## 2. Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian siklus I dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran sejarah yang perlu diamati terdapat beberapa aktivitas belajar siswa. Kegiatan observasi ini adalah untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul pada saat melaksanakan tindakan perbaikan. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat diperoleh dari hasil observasi indikator aktivitas belajar siswa. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil observasi untuk mengetahui persentase aktivitas belajar siswa. Hasil analisis persentase aktivitas

belajar siswa pada siklus I disajikan dalam diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram persentase aktivitas belajar siswa siklus I

Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada indikator memperhatikan penjelasan guru (*visual activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 74 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 77,08%, mengajukan pertanyaan (*oral activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 63 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 65,63%, menjawab pertanyaan (*mental activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 64 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 66,67%, mencatat materi pelajaran (*writing activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 73 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 76,04%, mengerjakan soal (*motor activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 72 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 75%, dan berdiskusi (*listening activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 62 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 64,58%.

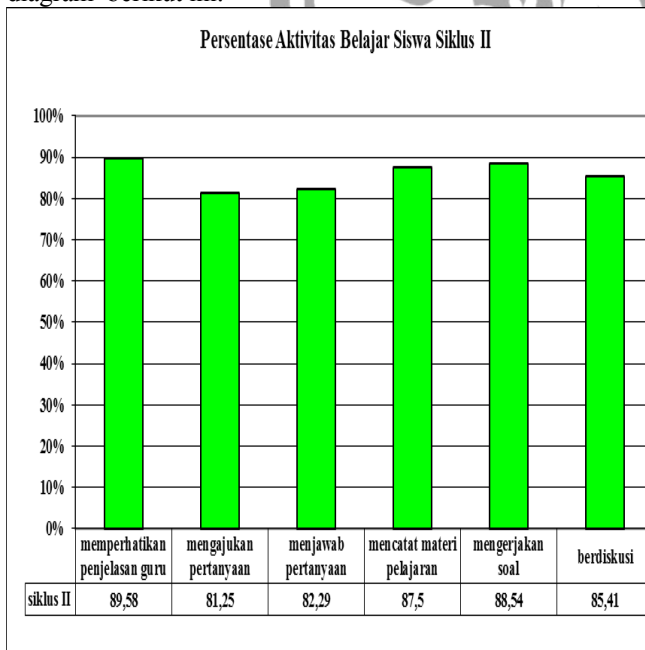
Hasil belajar yang didapat dalam proses pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dikategorikan tidak tuntas dilihat dari penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketidak tuntas hasil belajar ini karena pada aspek kognitif nilai post test siklus I, siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  hanya sebanyak 24 siswa dengan persentase 75%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai  $< 75$  sebanyak 8 siswa dengan persentase 25%. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa pada aspek afektif secara klasikal dikatakan tidak tuntas karena yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebanyak 25 siswa dengan persentase 78,12%, sedangkan siswa yang nilainya  $< 75$  sebanyak 7 siswa dengan persentase 21,88% dan ketuntasan hasil belajar pada aspek psikomotorik secara klasikal dikatakan tidak tuntas karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebanyak 24 siswa

dengan persentase 75%, sedangkan siswa yang nilainya < 75 sebanyak 4 siswa dengan persentase 25%.

Selain itu ketidaktuntasan hasil belajar siswa pada siklus I juga disebabkan oleh siswa kurang memahami materi pelajaran dengan benar dan adanya sebagian siswa yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* serta penjelasan materi dari guru yang direspon dengan ketidakseriusan oleh siswa, adanya siswa yang kurang teliti saat mengerjakan soal sehingga dalam mengerjakan soal post test masih banyak yang belum bisa memberi jawaban dengan tepat. Oleh karena itu, untuk memperbaiki ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II, guru menghimbau kepada semua anggota kelompok agar memperhatikan penjelasan guru, berfikir kritis selama mengikuti pembelajaran, dan harus teliti dalam mengerjakan soal post test.

### 3. Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran sejarah terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa yang dikategorikan baik dilihat dari persentase aktivitas belajar siswa. Hasil analisis persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan dalam diagram berikut ini.



Gambar 3. Diagram persentase aktivitas belajar siswa siklus II

Dari gambar 3 dapat diketahui bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada indikator memperhatikan penjelasan guru (*visual activities*) sebesar skor yang dicapai siswa secara klasikal 86 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 89,58%, mengajukan pertanyaan (*oral activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 78 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 81,25%, menjawab pertanyaan (*mental activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 79 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 82,29%, mencatat materi

pelajaran (*writing activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 84 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 87,5%, mengerjakan soal (*motor activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 85 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 88,54%, dan berdiskusi (*listening activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 82 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 85,41%. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada siklus II sudah mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa.

Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar sejarah siswa baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara klasikal dikatakan tuntas dan dikategorikan sangat baik, namun pada siklus II jumlah persentase ketuntasan hasil belajar sejarah siswa lebih tinggi daripada siklus I. Pada hasil belajar aspek kognitif siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 28 siswa dengan persentase 87,5 % dan yang memperoleh nilai < 75 hanya sebanyak 4 siswa dengan persentase 12,5%. Pada hasil belajar aspek afektif siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  sebanyak 29 siswa dengan persentase 90,62%, sedangkan siswa yang nilainya < 75 hanya sebanyak 3 siswa dengan persentase 9,38% dan pada hasil belajar aspek psikomotorik siswa secara klasikal dikatakan tuntas karena siswa yang mencapai nilai  $\geq 75$  sebanyak 28 siswa dengan persentase 87,5%, sedangkan siswa yang nilainya < 75 hanya 4 siswa dengan persentase 12,5%.

### Pembahasan

Hasil observasi pra siklus, siklus I dan siklus II terdapat adanya peningkatan persentase aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sejarah yaitu persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal pada pra siklus mencapai 61,11% yang termasuk dalam kategori kurang baik, persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal meningkat pada siklus I mencapai 70,83% yang termasuk dalam kategori cukup baik, sedangkan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan dan mencapai 85,76% yang termasuk dalam kategori baik.

Hasil belajar kognitif pada pra siklus diperoleh 68,75% aspek afektif dan psikomotorik tidak diperoleh, sedangkan siklus I persentase hasil belajar pada aspek kognitif 75%, aspek afektif 78,12%, dan aspek psikomotorik diperoleh nilai sebesar 75%. Siklus II persentase hasil belajar aspek kognitif adalah 87,5%, aspek afektif 90,62%, dan aspek psikomotorik diperoleh nilai sebesar 87,5%. Berdasarkan persentase hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik antara pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* tidak terlepas adanya kendala diantaranya yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran, sedangkan waktu yang disediakan hanya sedikit. Solusinya yaitu dengan meningkatkan peran guru dalam pembelajaran, guru dalam pengelolaan kelas harus efektif dan efisien agar tercipta keseriusan, dan kedisiplinan siswa. Sesuai dengan analisis data yang



didapatkan, siswa kelas X-1 mengalami peningkatan aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I dan terjadi peningkatan pula dari siklus I ke siklus II. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar sejarah siswa kelas X-1 SMA Muhammadiyah 3 Jember.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar sejarah siswa kelas X-1 SMA Muhammadiyah 3 Jember semester genap tahun pelajaran 2012/2013 secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1) Aktivitas belajar sejarah siswa mengalami peningkatan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada siswa kelas X-1 SMA Muhammadiyah 3 Jember semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Pada pra siklus aktivitas belajar siswa secara klasikal 61,11% yang termasuk dalam kategori kurang baik. Pada siklus I aktivitas belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan menjadi 70,83% yang termasuk dalam kategori cukup baik. Pada siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 85,76% yang termasuk dalam kategori baik.

2) Ketuntasan hasil belajar sejarah mengalami peningkatan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada siswa kelas X-1 SMA Muhammadiyah 3 Jember semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Pada pra siklus ketuntasan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal sebesar 68,75%, sedangkan hasil belajar aspek afektif dan psikomotorik tidak diperoleh karena guru tidak melakukan penilaian aspek afektif dan psikomotorik. Pada siklus I hasil belajar aspek kognitif mengalami peningkatan menjadi 75%, sedangkan hasil belajar aspek afektif sebesar 81,25% dan hasil belajar aspek psikomotorik sebesar 75%. Pada siklus II hasil belajar kognitif juga mengalami peningkatan menjadi 87,5%, sedangkan hasil belajar aspek afektif sebesar 90,62% dan hasil belajar aspek psikomotorik sebesar 87,5%. Setelah melakukan penelitian per siklus serta melihat ketuntasan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik maka ketuntasan hasil belajar sejarah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Pada Siswa Kelas X-1 SMA Muhammadiyah 3 Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013”, maka peneliti memberikan saran dan masukan sebagai berikut:

1) Bagi guru sejarah, sebaiknya menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam

proses pembelajaran sejarah di kelas sebagai alternatif metode pembelajaran di sekolah, karena metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih rajin belajar baik di sekolah ataupun di rumah, mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu mendapat giliran memegang tongkat, dan menjawab pertanyaan guru, sehingga dari sini minat, semangat, dan motivasi siswa untuk belajar akan tumbuh dengan sendirinya.

2) Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat lebih mengembangkan penelitian dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada materi yang lain dalam ruang lingkup yang luas dan dalam jangka waktu yang lama, hal ini bertujuan agar minat siswa untuk belajar bisa muncul dan pada akhirnya hasil dan tujuan pembelajaran yang diinginkan akan maksimal, karena metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* ini menuntut siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis Moh Imron Rosidi mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nurul Umamah, M.Pd selaku dosen pembimbing utama dan Dr. Sumardi, M.Hum selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Mohamad Zaenal Mahfud, S.Pd selaku kepala SMA Muhammadiyah 3 Jember dan Zaidan Almas, S.S selaku guru mata pelajaran sejarah yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan penelitian. Penulis menyampaikan terima kasih juga kepada teman-teman yang telah bersedia menjadi observer dalam pelaksanaan penelitian.

### Daftar Pustaka

- [1] Ali, M. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- [2] Kartodirdjo, S. 1993. *Pendidikan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [4] Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsaanya*. Jakarta: Proyek Pembangunan Guru Sekolah Menengah Depdiknas.
- [5] Tamburaka, R. E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [6] Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

- [7] Uno, H. B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

